

## Edukasi Pemanfaatan Suplemen Herbal Penunjang Nafsu Makan Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Karangwangkal

Izza Nadhirotul Aribah<sup>1</sup>, Febrian Faisal Aziz<sup>2</sup>, Jamilah Hamidi Yanti<sup>3</sup>, Dewi Wulandari<sup>4</sup>, Aulia Izzatun Nafsi<sup>5</sup>, Harwoko<sup>6\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Magister Farmasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

<sup>3,4</sup>Program Studi Sarjana Farmasi Klinik dan Komunitas, Universitas Noor Huda Mustofa, Bangkalan, Indonesia

<sup>6</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

e-mail: [lizza.nadhirotul.a@mhs.unsoed.ac.id](mailto:lizza.nadhirotul.a@mhs.unsoed.ac.id), [febrian.faisal.a@mhs.unsoed.ac.id](mailto:febrian.faisal.a@mhs.unsoed.ac.id), [jamilah.yanti@mhs.unsoed.ac.id](mailto:jamilah.yanti@mhs.unsoed.ac.id), [dewi.wulandari012@mhs.unsoed.ac.id](mailto:dewi.wulandari012@mhs.unsoed.ac.id), [aulia.nafsi@mhs.unsoed.ac.id](mailto:aulia.nafsi@mhs.unsoed.ac.id), [finserlen123@gmail.com](mailto:finserlen123@gmail.com)

**ABSTRAK** Stunting masih menjadi permasalahan gizi utama pada balita yang salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya nafsu makan. Pemanfaatan suplemen herbal berbasis tanaman lokal berpotensi menjadi strategi pendukung dalam pencegahan stunting, namun efektivitas edukasi terkait pemanfaatannya masih perlu dievaluasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan suplemen herbal sebagai penunjang nafsu makan dalam upaya pencegahan stunting pada balita di Desa Karangwangkal dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. **Metode:** Edukasi dilaksanakan melalui penyuluhan menggunakan media presentasi, kemudian dievaluasi melalui *pretest* dan *posttest* terhadap 12 responden. Analisis data dilakukan menggunakan Uji Wilcoxon karena distribusi data tidak normal. **Hasil:** Menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pemahaman responden dari 85,83 pada *pretest* menjadi 95,00 pada *posttest*, peningkatan tersebut belum signifikan secara statistik. Meskipun demikian, peningkatan skor pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa edukasi memiliki dampak positif secara praktis, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan suplemen herbal sebagai penunjang nafsu makan balita. **Kesimpulan:** Edukasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan didukung metode pembelajaran yang lebih interaktif agar efektivitasnya meningkat.

**KATA KUNCI:** edukasi kesehatan; stunting; nafsu makan; suplemen herbal

**ABSTRACT** Stunting remains a major nutritional problem among toddlers, with low appetite being one of the contributing factors. The use of herbal supplements derived from local plants has the potential to serve as a supportive strategy for stunting prevention; however, the effectiveness of education related to their use still needs to be evaluated. This activity aimed to increase public understanding of the use of herbal supplements to support appetite as an effort to prevent stunting among toddlers in Karangwangkal Village through community empowerment based on local potential. **Method:** Education was conducted through counseling using presentation media and was evaluated using *pretests* and *posttests* involving 12 respondents. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank Test because the data were not normally distributed. **Results:** The results showed an increase in the average understanding score from 85.83 in the *pretest* to 95.00 in the *posttest*; however, this increase was not statistically significant. Nevertheless, the improvement observed in most respondents indicates that the educational intervention had a positive practical impact, particularly in increasing public knowledge regarding the use of herbal supplements to support toddlers' appetite. **Conclusion:** Educational activities should be implemented continuously and supported by more interactive learning methods to enhance their effectiveness.

**KEYWORDS:** health education; stunting; appetite; herbal supplements

## 1. Pendahuluan

Stunting didefinisikan sebagai keadaan gangguan dalam pertumbuhan pada anak yang terjadi di periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang [1]. Kondisi ini menyebabkan tinggi badan anak berada di bawah standar usianya dan dapat disertai gangguan perkembangan kognitif serta penurunan produktivitas di masa depan [2]. Selain kekurangan gizi, faktor risiko lain seperti infeksi berulang, pola makan yang tidak adekuat, dan minimnya stimulasi lingkungan turut memperburuk kondisi stunting. Di Indonesia, stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai intervensi, prevalensi stunting nasional masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian serius dan belum mencapai target penurunan menjadi 14% [3]. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan gizi memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk edukasi gizi, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan potensi lokal untuk menunjang kesehatan anak.

Di Kabupaten Banyumas masalah stunting masih terjadi dan ditemukan di berbagai wilayah Kecamatan. Berdasarkan data wilayah Kecamatan Purwokerto Utara, khususnya di Puskesmas Purwokerto Utara II pada tahun 2023 memiliki kasus jumlah bayi yang berusia di bawah 2 tahun yang mengalami stunting sebanyak 30 orang dengan persentase kejadian sebesar 9,23% dari seluruh wilayah Banyumas. Sementara itu, pada kelompok usia 2–5 tahun tercatat sebanyak 71 balita stunting dengan persentase kejadian sebesar 10%. Data tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan nyata yang memerlukan perhatian dan intervensi berkelanjutan, khususnya pada kelompok usia balita. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting adalah rendahnya asupan gizi akibat nafsu makan yang kurang pada balita.

Salah satu penyebab asupan gizi yang kurang tercukupi merupakan kurangnya nafsu makan. Hal ini dalam kurun waktu jangka panjang berpotensi mengalami kegagalan tumbuh kembang [4]. Kurangnya asupan gizi dapat terlihat dari rendahnya nafsu makan yang sering berkaitan dengan kondisi infeksi, gangguan pencernaan, atau kebiasaan makan yang tidak teratur. Untuk mengatasi masalah ini, intervensi yang dilakukan diantaranya Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan edukasi pemanfaatan tanaman obat tradisional. Berdasarkan penelitian pengabdian yang dilakukan oleh Pua Upa (2024) masyarakat di Kota Kupang menunjukkan bahwa kombinasi PMT dan edukasi mengenai pemanfaatan tanaman herbal dapat meningkatkan status gizi anak sekaligus meningkatkan pemahaman orang tua tentang upaya pencegahan stunting. Hal ini menegaskan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan praktik pemberian makan dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Salah satu strategi komplementer yang efektif untuk meningkatkan nafsu makan anak adalah pemanfaatan tanaman herbal yang mudah diperoleh di lingkungan masyarakat. Salah satu tanaman herbal yang memiliki manfaat dalam meningkatkan nafsu makan adalah temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) karena kandungan kurkuminoid dan minyak atsirinya. Pada kegiatan edukasi mengenai pemanfaatan temulawak dilaporkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat serta keterampilan dalam mengolah temulawak menjadi sediaan sirup atau bubuk yang aman dan dapat diterima oleh anak-anak [2]. Peningkatan nafsu makan akibat konsumsi temulawak selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan asupan kalori harian, yang berperan penting dalam upaya pencegahan stunting.

Kegiatan edukasi terkait pemanfaatan suplemen berbahan dasar tanaman herbal lokal memberikan nilai tambahan lebih dalam upaya pencegahan stunting melalui peningkatan pemahaman masyarakat terutama pada ibu-ibu PKK yang memiliki balita. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini perlu dilakukan secara berkesinambungan dan dikembangkan dengan pendekatan yang lebih intensif agar mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih kuat serta berdampak pada perbaikan indikator gizi anak. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya lokal sebagai upaya pencegahan stunting pada balita.

Berdasarkan permasalahan tingginya kasus stunting, rendahnya nafsu makan balita sebagai salah satu faktor risiko, serta rendahnya pemahaman potensi tanaman herbal lokal sebagai alternatif

pendukung gizi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan suplemen herbal sebagai penunjang nafsu makan dalam upaya pencegahan stunting pada balita di Desa Karangwangkal dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam upaya pencegahan stunting.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan pendekatan pretest–posttest untuk menilai perubahan tingkat pemahaman peserta terkait pemanfaatan suplemen herbal dalam pencegahan stunting. Subjek penelitian adalah ibu anggota PKK Desa Karangwangkal, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, yang memiliki balita dan mengikuti kegiatan edukasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden sebanyak 12 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner tes pengetahuan yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi melalui Google Form, yang telah melalui validasi isi oleh apoteker berdasarkan kesesuaian dengan tujuan edukasi, indikator pemahaman, dan level kognitif. Materi tes meliputi manfaat suplemen herbal, cara penggunaan, durasi pemberian, potensi efek samping, serta interaksi suplemen herbal.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Minggu, 30 November 2025 pukul 08.00–11.30 WIB, diawali dengan pretest, dilanjutkan penyampaian materi melalui metode ceramah dan diskusi interaktif, kemudian diakhiri dengan posttest. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel dan secara inferensial menggunakan SPSS Statistic versi 25 untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah edukasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan edukasi pemanfaatan suplemen tanaman herbal dilaksanakan di Desa Karangwangkal, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan suplemen herbal secara tepat dan aman sebagai upaya pencegahan stunting. Kabupaten Banyumas masih menghadapi tantangan kesehatan masyarakat, khususnya masalah gizi anak. Data RISKESDAS tahun 2023–2024 menunjukkan adanya peningkatan jumlah balita dengan berat badan kurang, stunting, gizi kurang, dan gizi buruk [5, 6], yang menegaskan perlunya intervensi promotif dan preventif berbasis masyarakat.

Tabel 1. Sosiodemografi Responden

Kategori	Klasifikasi	Jumlah Subjek (n=12)	Peresentase (100%)
Usia	18 – 59 tahun (Dewasa)	12	100
	≥ 60 tahun (Lansia)	0	0
Tingkat Pendidikan	SD	2	16,66
	SMP	1	8,33
	SMA	2	16,66
	D3	2	16,66
	S1	3	25
	S2	1	8,33
	S3	1	8,33
Pekerjaan	IRT (Ibu Rumah Tangga)	6	50
	Wirausaha	1	8,33
	Tenaga Kesehatan	4	33,33
	PNS		

Kategori	Klasifikasi	Jumlah Subjek (n=12)	Peresentase (100%)
Sumber Informasi Herbal	Televisi / Iklan Produk	1	8,33
	Media Sosial	6	50
	Tenaga Kesehatan	2	16,66
	Lainnya	1	8,33
	Tidak Pernah	2	16,66

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data karakteristik responden (n = 12), seluruh partisipan berada pada rentang usia 18–59 tahun. Tidak terdapat peserta yang masuk kategori lansia. Dominasi kelompok usia dewasa ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan individu produktif yang umumnya berperan langsung dalam pengasuhan balita, sehingga sangat tepat dijadikan sasaran kegiatan edukasi pencegahan stunting. Hasil ini sejalan dengan temuan Rahmadani et al. (2025) dan Fadji et al. (2024) yang melaporkan bahwa peserta edukasi gizi indikator besar merupakan orang tua usia produktif (20–50 tahun) karena kelompok ini cenderung memiliki motivasi lebih besar untuk meningkatkan wawasan terkait indikator dan gizi anak [7, 8].

Dari segi tingkat indikator, responden menunjukkan latar belakang yang cukup bervariasi. Pendidikan terakhir terbanyak adalah S1 (25%), diikuti SD, SMA dan D3 (masing-masing 16,6%). Keberagaman ini menggambarkan perbedaan kemampuan awal dalam memahami informasi indikator. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Zeydani et al. (2021) menyebutkan bahwa Tingkat indikator merupakan indikator sosiodemografi yang berpengaruh terhadap pemahaman materi pengabdian masyarakat [9]. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa responden dengan latar belakang indikator tinggi (S1) memiliki kemampuan literasi, pemahaman bacaan, dan penalaran yang lebih baik, sehingga lebih mudah menerima dan menginterpretasikan materi edukatif yang disampaikan. Ditinjau dari jenis pekerjaan, indikator besar responden merupakan ibu rumah tangga (50%), diikuti PNS (33,3%), serta wirausaha dan tenaga indikator masing-masing 8,3%. Dominasi ibu rumah tangga pada kegiatan edukasi serupa dengan hasil penelitian Rahayu et al. (2018), yang menyatakan bahwa ibu sebagai pengasuh utama balita paling sering terlibat dalam program edukasi stunting [10]. Keterlibatan mereka sangat penting karena ibu berperan langsung dalam menyiapkan makanan, mengatur pola konsumsi, dan memengaruhi kebiasaan makan anak sehari-hari.

Terkait sumber informasi herbal, media sosial menjadi saluran yang paling sering digunakan (50%), disusul tenaga indikator (16,6%), televisi atau iklan produk (8,3%), teman atau kerabat (8,3%), serta 16,6% yang menyatakan tidak pernah menerima informasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa platform digital berperan besar dalam penyebaran informasi indikator di masyarakat. Hasil ini sejalan dengan laporan Putri (2024) yang menyebutkan bahwa media sosial memiliki potensi kuat sebagai sarana edukasi indikator karena mampu menjangkau audiens luas, menyediakan konten interaktif, dan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antar pengguna [11]. Meski demikian, pemanfaatan media sosial juga menuntut kewaspadaan terhadap hoaks, minimnya literasi digital, serta kesenjangan akses. Oleh karena itu, peran kolaboratif antara pemerintah, tenaga indikator, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan informasi yang diterima indikator tetap akurat dan terpercaya.

Secara keseluruhan, karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan pola yang serupa dengan studi lain terkait edukasi stunting, terutama pada dominasi usia produktif, tingkat indikator menengah, serta peran signifikan ibu rumah tangga sebagai peserta edukasi. Keunggulan kegiatan edukasi terkait pemanfaatan suplemen tanaman herbal untuk stunting berguna untuk meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya Ibu PKK terkait suplemen yang berasal dari tanaman herbal

sebagai penambah nafsu makan serta dapat mencegah stunting balita. Tanaman herbal yang dipaparkan berfokus pada herba *ndic* yang umumnya sering di jumpai di daerah Banyumas berupa kunyit, temulawak dan lempuyang sehingga dapat memanfaatkan sumber daya *ndic* yang murah dan diterima oleh masyarakat. Ahmad et al (2025) mengungkapkan bahwa praktik edukasi *ndicator* lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan menyesuaikan materi dengan budaya *ndic* dan kebiasaan masyarakat setempat[12].

Kelemahan beberapa studi menunjukkan hasil peningkatan pemahaman meskipun tidak selalu signifikan secara *ndicator*, terutama jika ukuran sampel kecil atau intervensi lebih sederhana dilakukan (misalnya *ndicator g* tanpa penguatan interaktif) sehingga hasilnya kurang kuat secara *ndicator* dibandingkan studi yang menggunakan sampel besar atau metode yang lebih intensif. Edukasi semacam ini perlu dikembangkan dan diulang berkali-kali untuk meningkatkan dampak yang nyata dalam perilaku dan *ndicator* gizi anak [13].

Tabel 2. Nilai *Pretest* dan *Post-test* Ibu PKK

Responden	Skor	
	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>
1	80	100
2	80	100
3	40	100
4	90	90
5	100	90
6	90	100
7	80	80
8	90	90
9	100	100
10	100	100
11	90	90
12	90	100

Sumber: Data Primer

Dari hasil test terdapat 1 orang yang menunjukkan adanya penurunan tingkat pemahaman setelah edukasi. Disamping itu, adanya peningkatan pemahaman setelah edukasi sebanyak 6 orang. Disisi lain, terdapat 6 orang yang memiliki hasil pemahaman yang sama antara sebelum dan sesudah edukasi.

Tabel 3. Uji Normalitas Distribusi Data

Nilai	Mean	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
<i>P</i>	0,001	0,002

<sup>a,b</sup> Significant ( $p > 0,05$ ).

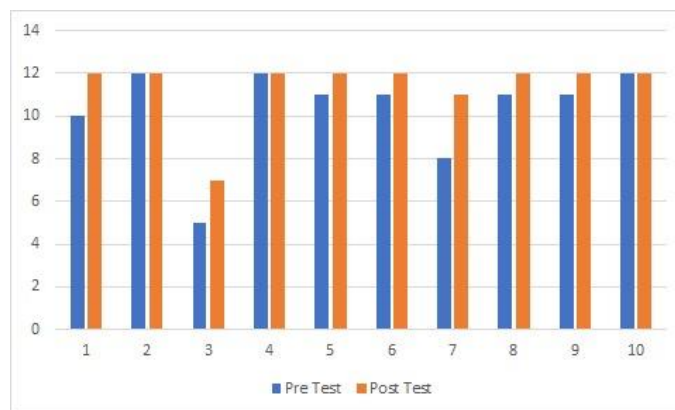
Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa baik nilai *pretest* maupun *posttest* memiliki nilai signifikansi  $p < 0,05$  pada uji Shapiro–Wilk, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Karena jumlah responden  $< 50$  orang dan distribusi data tidak normal, maka uji beda yang digunakan adalah Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Pemilihan uji ini telah sesuai dengan kaidah statistik yang digunakan pada penelitian-penelitian edukasi kesehatan dengan sampel kecil.

Tabel 4. Rata rata nilai pemahaman edukasi suplemen tanaman herbal

Indikator Evaluasi	Mean	
	Pre-test	Post-test
Tingkat pemahaman Edukasi	85,83	95,00
<i>P</i>	0,071	

<sup>a,b</sup> Significant ( $p < 0,05$ ).

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pemahaman dari 85,83 menjadi 95,00 setelah edukasi, namun peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik ( $p = 0,071$ ). Tidak signifikannya hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh ukuran sampel yang relatif kecil ( $n = 12$ ) serta durasi intervensi yang singkat. Meskipun demikian, peningkatan skor pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa edukasi memiliki dampak positif secara praktis, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan suplemen herbal sebagai penunjang nafsu makan balita.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pemahaman Pemanfaatan Tanaman Herbal

Test pada soal pertama dan kedua berisikan tentang khasiat atau manfaat suplemen herbal dalam pencegahan stunting, pada soal ketiga dan keempat memuat tentang cara penggunaan suplemen herbal pada anak, sedangkan pada soal ke lima dan keenam terkait durasi terapi pemberian suplemen herbal, kemudian pada soal ketujuh dan kedelapan berisikan potensi efek samping serta pada soal kesembilan dan sepuluh memuat interaksi suplemen herbal.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada Grafik 1, terlihat bahwa adanya peningkatan pemahaman pada responden terhadap pemanfaatan tanaman herbal setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Karangwangkal. Seluruh butir soal menunjukkan skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan dari *pretest*. Hal ini menandakan bahwa materi edukasi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode penyuluhan dalam mentransfer ilmu pengetahuan terkait jenis, manfaat, dan cara pemanfaatan tanaman herbal secara tepat. Keberhasilan peningkatan pemahaman ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik sosiodemografi peserta, khususnya tingkat pendidikan, di mana peserta dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi dan pemahaman materi edukasi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerima informasi edukasi secara efektif [9].

Selain itu, peningkatan pemahaman setelah edukasi menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan berbasis partisipatif, seperti ceramah yang disertai diskusi interaktif, efektif dalam meningkatkan daya serap informasi pada masyarakat. Studi terbaru menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang melibatkan interaksi dua arah dan contoh aplikatif berbasis konteks lokal mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesiapan masyarakat dalam menerapkan informasi kesehatan secara mandiri, terutama pada kelompok ibu dengan balita [14]. Pemanfaatan tanaman herbal lokal sebagai materi edukasi juga dinilai relevan dan mudah diterima karena sesuai dengan pengalaman serta budaya masyarakat setempat, sehingga memperkuat proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan lokal dalam edukasi gizi dan kesehatan anak dapat meningkatkan efektivitas intervensi pencegahan stunting berbasis masyarakat [15].



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan dan Materi Penyuluhan

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan edukasi pemanfaatan suplemen herbal sebagai penunjang nafsu makan balita telah terlaksana dengan baik dan meningkatkan pemahaman masyarakat, terlihat dari kenaikan nilai rata-rata test 85,83 menjadi 95,00 meskipun belum signifikan secara statistik. Metode ceramah dan diskusi dinilai efektif sesuai dengan karakteristik peserta yang mayoritas ibu rumah tangga usia produktif, sehingga materi lebih mudah diterapkan dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi balita. Edukasi ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai penggunaan suplemen herbal yang aman dan berbasis bukti dalam mendukung pencegahan stunting. Temuan bahwa media sosial menjadi sumber informasi utama menunjukkan perlunya strategi edukasi digital yang lebih terarah. Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan ini relevan dengan kebutuhan desa lokus stunting, namun perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan metode lebih interaktif serta melibatkan tenaga kesehatan agar manfaatnya lebih optimal dan berkontribusi pada percepatan penurunan angka stunting.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus rukun tangga, tamir masjid Umar bin Khottob, para kader kesehatan, seluruh peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan edukasi ini dan Pemerintah Desa Karangwangkal. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman atas dukungan fasilitas dan pendampingan selama pelaksanaan program. Kegiatan ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Setwapres: 'Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018–2024' (Sekretariat Wakil Presiden RI, 2019, Edisi ke-2 edn. 2019)
- [2] E. H. Tambunan and S. H. W. Djula.: 'Edukasi Pemanfaatan Temulawak Dalam Mengatasi Risiko Stunting Di Desa Cisasawi, Kabupaten Bandung Barat', *DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 2025, 4, (4), pp. pp. 580-586
- [3] M. S. M. Pua Upa, L. A. V. Kapitan, and Wanti, Irfan: 'Pemberian Makanan Tambahan dan Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Status Gizi Anak Guna Mencegah Stunting di Kota Kupang', *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2024, 3, (2), pp. 72-77
- [4] Kemenkes: 'Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024' (Kementerian Kesehatan RI, 2025. 2025)
- [5] Dinkes: 'Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2023' (Dinas Kesehatan Banyumas, 2024. 2024)
- [6] Dinkes: 'Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2024' (Dinas Kesehatan Banyumas, 2025. 2025)
- [7] R. A. Rahmadani, A. Setiawan, I. Aris, A. Lontaan, and P. Prasetyowati: 'Effectiveness of nutrition education on stunting prevention behavior in mothers under five', *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 2025, 3, (1)
- [8] Fadjri, T.K., N. S. Mulyani, T. Jamni and J. Junaidi: 'Pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan keterampilan kreasi pangan bergizi kepada ibu balita', *SAGO: Gizi dan Kesehatan*, 2024, 5, (3), pp. 831-836
- [9] A. Zeydani, F. Atashzadeh-Shoorideh, F. Abdi, M. Hosseini, S. Zohari-Anboohi, and V. Skerret: 'Effect of community-based education on undergraduate nursing students' skills: a systematic review', *BMC Nurs*, 2021, 20, (1), pp. 233
- [10] A. Rahayu, F. Yulidasar, A. O. Putri, and L. Anggraini: 'Study Guide: Stunting dan Upaya Pencegahannya' (CV Mine, 2018. 2018)

- 
- [11] H.L. Putri: ‘The Impact of Social Media on Public Health Awareness and Education’, *International Journal of Digital Health & Patient Care*, 2024, 1, (2), pp. 106-109
- [12] A. Ahmad, A. Windasari, S. Isfaiyah, A. Prameswari, M. Ratu, B. Pinky, M. Faqih, NN. Fatimah, M. Prayoga, Z. Zulayha, and N. Kurniati: ‘The Effectiveness of Stunting Prevention Education through the Community Service Program on Increasing the Knowledge of Residents in Jatisawit Hamlet: A Pre-test and Post-test Approach’, *Proceedings International Conference on Health Science and Technology*, 2025, 1, pp. 161-169
- [13] G. A. P. L. P. Sari, I. G. A. A. K. Yana, and Y. I. Wibowo: ‘The Impact of Nutrition Education Intervention on Parental Knowledge to Prevent Child Stunting’, *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 2025, 7, (2), pp. 98-103
- [14] M. A. Harni, Y. S. Baso, and H. H. Idrus, “Enhancing maternal knowledge to prevent stunting: A systematic review of conventional and video-based education methods,” *Journal of Neonatal Surgery*, vol. 14, no. 21, pp. 880–895, 2025
- [15] M. S. Makwela, L. F. Mushaphi, and L. Makhado, “The effect of a community-based complementary feeding education program on the nutritional status of infants in Polokwane Municipality, Limpopo Province, South Africa,” *Children (Basel)*, vol. 11, no. 12, 2024, Art. no. 1425, doi: 10.3390/children11121425.